

BAB IV PEMBAHASAN

Penelitian stilistika ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Berikut deskripsi dari pembahasan kedua topik tersebut.

4.1 Diksi dan Fungsinya

Diksi atau pilihan kata dalam suatu karya sastra sangat diperlukan oleh pengarang. Pemanfaatan kata-kata lama ataupun kata-kata yang jarang dipergunakan juga dapat menambah keanekaragaman bahasa suatu karya sastra.

Semakin banyak pemilihan kata yang dilakukan oleh pengarang maka semakin pembaca tahu sampai sejauh mana pengarang memunyai pembendaharaan kata.

Lewat pemilihan kata juga pembaca mengetahui ciri khas kebahasaan seperti apa yang coba dipaparkan oleh pengarang. Selain itu, ketepatan dalam pemilihan kata juga patut untuk diperhitungkan agar tidak menimbulkan multitafsir yang berlebihan antara pengarang, pembaca, dan karya sastra.

Penggunaan diksi dalam karya sastra juga tidak dapat dilepaskan dari fungsinya terhadap karya sastra itu sendiri. Diksi tidak ditimbulkan begitu saja oleh pengarang, tetapi juga untuk mempertegas maksud dari alur cerita yang ingin digambarkan oleh pengarang. Novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari

ini terdapat lima (5) jenis diksi yang digunakan, diantaranya; (1) kosakata bahasa

daerah, (2) kosakata bahasa asing, (3) kata umum, (4) kata khusus, dan (5) kata indera.

4.1.1 Kosakata Bahasa Daerah

Novel karya Ahmad Tohari ini memanfaatkan banyak kosakata bahasa daerah terutama yang khas adalah bahasa Jawa. Selain itu, terdapat juga kosakata bahasa Sunda. Setelah peneliti melakukan identifikasi serta penjaringan data terhadap novel, ditemukan tujuh puluh empat (74) data berupa pemanfaatan kosakata bahasa daerah diantaranya terdapat tujuh puluh dua (72) kata menggunakan bahasa Jawa, dan dua (2) kata menggunakan bahasa Sunda. Pemanfaatan kosakata bahasa daerah berupa bahasa Jawa dalam novel ini, diantaranya; *ayem, sampeyan, wong, nganyar-anyari, ngerusuhi, mbarang, mentas*, dan sebagainya.

4.1.1.1 Kata Ganti

Merupakan kata yang dipakai atau digunakan untuk menggantikan kata benda atau menyatakan orang untuk menghindari pengulangan yang tidak perlu (dikutip dari Chaer 2006, hal. 86). Selain itu, penggunaan kata ganti dimaksudkan untuk menghaluskan atau menyeimbangkan tuturan dengan lawan bicara yang dianggap setara ataupun lebih tinggi di atasnya. Novel *Orang-orang Proyek* ini memiliki tiga bentuk penggunaan kata ganti yaitu, *sampeyan, wong, dan lanang*. Kata ganti dalam novel ini muncul sebanyak 22 kali dan semuanya digunakan dalam kegiatan percakapan.

a. Penggunaan Kata *Sampeyan*

Wah, saya tidak enak, Mas. Nanti saya dibilang mengajak-ajak *sampeyan* meninggalkan proyek (D/BD/OP/2007/17/dt10).

Kutipan novel di atas menunjukkan penggunaan kosakata bahasa daerah berupa bahasa Jawa digunakan untuk percakapan antara Kabul dengan Pak Tarya.

Kata *sampeyan* merupakan kata yang paling sering muncul dalam setiap percakapan antara Kabul dengan Pak Tarya dengan tingkat kemunculan 18 kali.

Penggunaan kata *sampeyan* berfungsi untuk menggambarkan rasa hormat orang yang lebih muda dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan juga orang yang lebih tua dan disegani di desa tersebut. Selain itu, pemanfaatan kata *sampeyan* dinilai lebih mengakrabkan dan lebih menghargai antara satu dengan yang lain dibandingkan dengan kata *kowe* yang dinilai terlalu rendah dari segi derajat sosial.

Terima kasih atas jamuan yang *sampeyan* sediakan. Sering-sering sajalah mengajak saya makan di sini (D/BD/OP/2007/45/dt23)

Selanjutnya kemunculan kata *sampeyan* juga terjadi antara percakapan Pak Tarya dengan Pak Basar. Pak Basar merupakan kepala desa di daerah proyek pembangunan jembatan sungai Cibawor. Pemanfaatan kata *sampeyan* di atas menunjukkan tidak ada perbedaan kelas sosial yang signifikan antara kepala desa yang memunyai jabatan di desa tersebut dengan orang biasa. Lewat kata *sampeyan* tidak ada yang cenderung direndahkan maupun terlalu ditinggikan dari segi derajat sosial atau dalam kata lain setara.

Jika ditarik kesimpulan dari beberapa pembahasan data di atas fungsi dari diksi *sampeyan* secara khusus dalam alur cerita novel OP ini adalah untuk menegaskan percakapan antara Kabul dengan pak Tarya pada setiap bagian novel.

Fungsi lainnya yaitu untuk memperlihatkan etika kesopanan dalam berbicara antara masyarakat yang dinilai memiliki status pendidikan menengah ke atas dengan pendidikan menengah ke bawah

b. Penggunaan Kata Wong

Tidak apa-apa, mas. *Wong* saya di sini juga sedang merasa buntu (D/BD/OP/2007/8/dt3).

Kedua, dalam kutipan novel di atas didapatkan penggunaan kata *wong* yang diucapkan oleh Pak Tarya. Kemunculan kata *wong* hanya terdapat dalam alur bagian pertama novel dan pada tahap pengenalan cerita berfungsi sebagai kata ganti orang dan menunjukkan keeksistensian tokoh pak Tarya dalam menceritakan dirinya kepada orang lain. Kata *wong* muncul dua kali dalam novel ini dan semuanya diucapkan oleh Pak Tarya. Kata *wong* jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia merupakan orang.

Dalam bahasa Jawa kata tersebut memiliki persamaan kata lain, yaitu; kata *tiyang*. Terdapat perbedaan penggunaan keduanya dalam sebuah percakapan. Kata *wong* tergolong ke dalam jenis tingkat tutur rendah (*ngoko*) dalam bahasa Jawa.

Penggunaan tingkat tutur *ngoko* dalam percakapan sehari-hari adalah untuk penanda keakraban antara penutur dengan mitra tutur. Selain itu, *ngoko* digunakan sebagai bentuk kesopanan dari seseorang yang memiliki kedudukan (sebagai penutur) lebih tinggi daripada mitra tutur sehingga jika dikaitkan ke dalam alur

cerita novel Pak Tarya memang memiliki kedudukan lebih tinggi dari Kabul dari segi usia. Kemudian kata *tiyang* tergolong dalam jenis tingkat tutur tertinggi dalam bahasa Jawa, yaitu; krama. Kata *tiyang* sengaja tidak digunakan oleh pengarang karena posisi dari penutur juga tidak lebih rendah daripada mitratutur.

c. Penggunaan Kata *Lanang*

Anak *lanang*, kamu waras-slamet, kan?" ujar Biyung (D/BD/OP/2007/206/dt76).

Cepatlah menikah supaya Biyung cepat menimang cucu. Ya, memang sudah tiba titi mangsane kamu harus berumah tangga. Ya, anak *lanang*, ya. (D/BD/OP/2007/208/dt22).

Ketiga, dalam kutipan novel di atas menunjukkan penggunaan kata *lanang* sebagai kata ganti dari nama anak. Kemunculan kata tersebut hanya diucapkan oleh Biyung selaku ibu dari Kabul. Dalam panggilan bahasa Jawa terdapat dua istilah yang sering digunakan, yaitu; *lanang* dan *tole*. Kata *lanang* memunyai arti laki-laki sehingga dapat digunakan oleh pengarang untuk lebih menyopankan panggilan terhadap tokoh utama Kabul. Jika menggunakan kata *tole* maka akan terlihat bentuk ketidaksesopanan pengarang dalam menguraikan cerita karena kata *tole* memunyai arti kependekan dari alat kelamin laki-laki (menurut bahasa Jawa).

Selanjutnya jika membahas mengenai fungsi dari kata *lanang* dalam alur cerita untuk menggambarkan rasa rindu yang dirasakan oleh Biyung lewat pertanyaan yang ia berikan kepada Basar karena sudah lama tidak bertemu dengan anaknya tersebut dan juga dapat diketahui bahwa kemunculannya untuk menunjukkan adanya identitas karakter tokoh Kabul yang asal mulanya berawal

dari masyarakat desa dengan status sosial menengah ke bawah sebelum ia sukses seperti diceritakan dalam novel.

4.1.1.2 Kata Kerja

Pada bahasa Indonesia kata kerja merupakan kata yang menyatakan suatu perbuatan atau tindakan. Kata kerja mengandung imbuhan *me-*, *di-*, *ber-*, *kan-*, dan *i-*. Selain itu, beberapa kata kerja ada yang tidak menggunakan imbuhan di atas karena merupakan bentuk dasarnya, seperti *mandi*, *makan*, *minum*, *tidur*, *pergi*, dan seterusnya. Pembahasan mengenai penggunaan kosakata bahasa daerah ini peneliti menemukan 11 bentuk kata kerja dalam bahasa Jawa.

Kalau mereka tidak *ngrusuhi* proyek, tak masalah, tapi nyatanya? (D/BD/OP/2007/44/dt22).

Pada kutipan novel di atas menggunakan kata kerja *ngrusuhi*. Kata *ngrusuhi* sama dengan kata *ngrepoti* yang memiliki sifat negatif dan memunyai arti mengganggu orang lain. Tetapi pada tataran deskripsi kata *ngrusuhi* lebih besar sifat negarifnya dibandingkan *ngrepoti* karena menunjukkan adanya sikap berlebihan yang ingin dimunculkan oleh pengarang yang mana tujuannya untuk memunculkan konflik politik dalam pembangunan proyek jembatan sungai Cibawor. Selain itu, dengan adanya kata tersebut pengarang mengisahkan sebuah peristiwa yang sangat riskan hingga mengakibatkan seseorang terganggu.

Fungsi dari kata *ngrusuhi* dalam alur bagian pertama dan pada tahap pemunculan masalah adalah untuk menggambarkan rasa sangat kecewa Basar maupun pembaca yang sengaja diciptakan oleh pengarang melalui bahasa Jawa

ketika menanggapi pembangunan jembatan sungai Cibawor. Selain itu, fungsi lain dari kata tersebut adalah untuk memperlihatkan pengukuhan watak Kabul yang sejatinya memiliki sifat tanggung jawab, jujur, dan sebagainya sehingga ia begitu sinis dengan kehadiran oknum-oknum yang mengganggu proyeknya.

Tante Ana minum seperti kuda koboi *ngokop* air di dulang kayu (D/BD/OP/2007/163/dt67).

Pada kutipan kedua di atas kata kerja ditunjukkan oleh kata *ngokop* yang dalam bahasa Indonesia memunyai arti proses minum langsung ke dalam suatu bejana (bak). Kata tersebut tergolong ke dalam konotasi kasar jika dibandingkan dengan *ngombe*, *nyruput*, ataupun *nyucup*. Kata *ngombe* sebenarnya memunyai arti minum secara umum. Kemudian kata *nyruput* digunakan untuk menunjukkan cara meminum sesuatu yang panas secara perlahan, sedangkan kata *nyucup* digunakan untuk cara meminum pada tempat yang memiliki pembuluh kecil atau dalam volume yang kecil. Kata *ngokop* memiliki padanan kata lain dalam bahasa Jawa yaitu *nenggak* yang mana keduanya mengandung konotasi kasar.

Kata kerja tersebut dihadirkan oleh pengarang guna memiliki fungsi mengukuhkan sifat kelaki-lakiannya di dalam novel ini. Selain itu, kata tersebut menggambarkan karakteristik seorang laki-laki yang sangat kehausan sehingga dapat disimpulkan walau pengarang menggambarkan sosok feminim dari Tante Ana, namun paa alur tertentu pengarang tetap menunjukkan bentuk kelaki-lakian melalui cara minumnya.

Aku senang bisa *nyawang* Pak Insinyur mengawini Wati (D/BD/OP/2007/185/dt68).

Pada kutipan ketiga, kata kerja ditunjukkan oleh kata *nyawang* yang artinya melihat dalam bahasa Indonesia. Sebelum menjadi kata *nyawang* kata dasar *sawang* pun sudah menunjukkan kata kerja dan ditambahkan pula dengan awalan *ng-*. Selain kata *nyawang* terdapat juga istilah lain dari melihat menurut bahasa Jawa, diantaranya; *ndelok*, *nguwasi*, *nglirik* dsb. Adapun perbedaan penggunaan *nyawang* dengan ketiga kata tersebut adalah pada tataran subjek. Memang benar *ndelok*, *nguwasi*, dan *nglirik* memunyai arti sama yaitu melihat, akan tetapi ketiganya digunakan untuk proses komunikasi dengan rekan sesama atau seusia.

Pada kata *nyawang* di atas mengandung makna positif karena digunakan sebagai bentuk tuturan kesopanan antara percakapan masyarakat pedusunan atau pedesaan (umum) dengan seseorang pemuda yang memiliki jabatan.

Fungsi dari kata tersebut dalam alur bagian keempat untuk mengintensifkan rasa kagum Mak Sumeh terhadap Kabul dan Wati dan menginginkan mereka menjadi pasangan suami istri. Dengan menggunakan diksi *nyawang* terlihat perbedaan bahasa yang digunakan oleh pengarang terhadap tokoh orang tua dari kelas masyarakat biasa. Selain itu, kemunculannya adalah untuk memberikan motivasi yang ditunjukkan oleh Mak Sumeh terhadap hubungan Kabul dengan Wati.

Maka malam ini Kabul menyilakan Tante Ana *mbarang* sepuasnya di halaman kantor proyek (D/BD/OP/2007/58/dt27).

Pada kutipan terakhir di atas kata kerja ditunjukkan oleh kata *mbarang* yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai pengamen atau bermain musik dari pintu ke pintu untuk mendapatkan uang. Kata *mbarang* memiliki makna emotif

yang berbeda dari daerah satu dengan daerah yang lain. Selain itu, penggunaannya lebih memunculkan nilai konotasi yang positif daripada kata *ngamen*.

Fungsi dalam alur cerita untuk mendeskripsikan sikap Kabul kepada Tante Ana yang menyilakannya menghibur para karyawan dengan cara mengamen. Kata *mbarang* merupakan kata yang menyatakan pekerjaan Tante Ana. Selain itu, terlihat perbedaan pendeskripsian pekerjaan yang dilakukan oleh pengarang terhadap masyarakat dengan status sosial menengah ke bawah.

4.1.1.3 Kata Sifat

Merupakan kata yang menyatakan sifat atau keadaan dari suatu nomina (kata benda) atau pronominal (kata ganti). Misalnya *cantik*, *rajin*, *tampan*, *gemuk*, dan seterusnya. Kata sifat juga dapat diperluas dengan menambahkan paling, lebih, dan sekali (contoh: paling cantik, lebih cantik, dan cantik sekali).

Namun tidak seperti Dalkijo yang memendam kemlaratan masa muda dengan membalasnya melalui hidup sangat pragmatis dan *kemaruk* (D/BD/OP/2007/52/dt26).

Pada kutipan novel di atas kata sifat ditunjukkan oleh kata *kemaruk*. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu serakah atau menginginkan semua yang diinginkannya secara berlebihan. Kata *kemaruk* juga mempunyai persamaan lain yaitu tamak. Keduanya sama memiliki arti konotasi negatif yang ditujukan kepada sifat seseorang. Selain itu, kata *kemaruk* digunakan agar pembaca lebih mengerti maksud pengarang dibandingkan dengan kata *tamak*.

Kata *kemaruk* dalam alur bagian pertama adalah untuk memunculkan situasi tegang dan menggambarkan sosok Dalkijo yang memiliki sifat serakah dalam

novel ini. Dalkijo sendiri merupakan tokoh yang berangkat dari seorang yang hidup dari keluarga menengah ke bawah, kini ia mengubah pandangan hidup seiring bertambah suksesnya ia memainkan anggaran proyek. Fungsi lainnya dalam alur cerita juga untuk penanda motivasi pengarang terhadap tokoh antagonis (Dalkijo). Intrik-intrik yang dituangkan dalam kutipan di atas menunjukkan pengarang ingin membuat permasalahan dengan menggoyahkan pola pikir Kabul.

Dan agaknya Wati sudah pulang. Tapi kok *nganyar-anyari*? Jumat-jumat sebelumnya Wati tak pernah peduli apakah Kabul pergi salat atau tidak (D/BD/OP/2007/35/dt17).

Pada kutipan kedua novel di atas kata sifat ditunjukkan dengan kata *nganyar-anyari*. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu memiliki sifat baru. Sifat yang dimaksudkan hampir tergolong ke dalam sifat sombong atau suka pamer. Fungsi dari kata tersebut dalam alur bagian pertama dan pada tahap perkenalan yaitu ingin mengukuhkan watak kesederhanaan dari Kabul yang menghindari sikap sombong terhadap barang yang baru sekaligus mendeskripsikan sikap peduli Wati terhadap Kabul. Selain itu, kemunculannya dalam alur cerita adalah untuk pembangunan karakter kesederhanaan Kabul sebagai contoh tokoh yang terlahir dari masyarakat dengan status sosial menengah ke bawah hingga kini menjadi tokoh yang dipandang sukses dalam novel.

Saya anak petani kecil. Kami biasa bersikap *cablaka* (D/BD/OP/2007/68/dt33).

Pada kutipan ketiga novel di atas kata sifat ditunjukkan oleh kata *cablaka*.

Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu orang yang memiliki sifat terus terang atau tanpa basa-basi. Selain kata *cablaka* yang merupakan simbol masyarakat Banyumas ada juga kata lain yang memunyai arti sama, yaitu; *blakasuta*. Keduanya memiliki sifat konotatif positif jika dipergunakan dalam sebuah cerita, namun kurangnya penggunaan kata tersebut di masyarakat umum membuat pengarang condong untuk memilih kata *cablaka*.

Fungsi dari kata *cablaka* dalam alur bagian kedua yaitu untuk menggambarkan sosok Kabul karena ia merupakan anak petani kecil dengan sikapnya yang sederhana. Selain itu, secara tidak langsung pengarang membangun karakter dari masyarakat Banyumas yang cenderung *cablak* atau sederhana dalam realita sebenarnya.

4.1.1.4 Kata Benda

Merupakan semua kata yang dapat diterangkan dengan menambahkan *yang* + *kata sifat* (contohnya: jalan yang bagus, atau kata yang dapat menerangkan suatu benda ataupun barang).

Dan Gatotkaca kembar tiga menceritakan ada tiga gatotkaca. Yang satu ber-*kampung* warna hijau, satu lagi ber-*kampung* warna merah, dan yang lain ber-*kampung* warna lambang GLM (D/BD/OP/2007/82/dt40).

Pada kutipan novel di atas kata benda di tunjukkan oleh kata *ber-kampung*.

Kata *kampung* merupakan serapan dari bahasa Jawa yaitu kain selimut yang dibuat dari tiga helai kain kemudian dijahit menjadi satu. Kemudian fungsi dari kata tersebut dalam alur bagian kedua dan pada tahap menuju konflik untuk

menggambarkan skenario politik partai GLM (Golongan Lestari Menang) yang ingin kampanye yang dilakukan dapat diselipkan melalui kebudayaan Wayang.

Selain itu, kata tersebut berfungsi untuk memberikan motivasi permasalahan politik yang dimunculkan oleh pengarang dan terkait dengan partai GLM.

Agar bisa menyekolahkan kami, Biyung tidak pernah menanak nasi tetapi *oyek*, semacam *thiwul*. Biyung kami juga tidak bertani kecil-kecilan sambil jualan *klanthing* dan *gembus* (D/BD/OP/2007/103/dt55).

Di meja ada *sega-jangan* (D/BD/OP/2007/206/dt77).

Pada kutipan kedua di atas kata benda ditunjukkan oleh kata *oyek*, *thiwul*, *klanthing*, *gembus*, dan *sega-jangan*. Beberapa kata tersebut tergolong ke dalam makanan pasar atau makanan khas orang Jawa atau orang pedesaan. Untuk *sega-jangan* sendiri jika dibahasa Indonesiakan menjadi nasi dan sayur, karakter khas masyarakat sederhana atau masyarakat pedesaan. Lewat beberapa makanan yang digambarkan oleh pengarang tersebut dapat diketahui kesederhanaan yang ingin ditimbulkan oleh pengarang. Selain itu, fungsi beberapa kata di atas dalam berjalannya cerita untuk menguatkan watak kesederhanaan dari tokoh utama (Kabul) melalui makanan-makanan yang semuanya merupakan penyebutan makanan khas dari desa.

4.1.1.5 Kata Kiasan

Merupakan kata atau kelompok kata yang dituliskan bukan dengan arti sebenarnya, tujuannya untuk menghias atau memperindah sesuatu.

Ya, dan pada dasarnya aku pun sama. Aku tidak ingin ambil tindakan *tinggal glanggang colong playu* (D/BD/OP/2007/94/dt51).

Pada kutipan novel di atas menggunakan kiasan dalam bentuk bahasa Jawa.

Jika diartikan dengan bahasa Indonesia adalah lari dari tanggung jawab ataupun dapat juga disebut dengan pengecut. Fungsi dari istilah tersebut dalam alur cerita novel untuk pengukuhkan watak Kabul yang menunjukkan sikap tanggung jawab yang sesuai dengan filsafah Jawa.

Cepatlah menikah supaya Biyung cepat menimang cucu. Ya, memang sudah tiba *titi mangsane* kamu harus berumah tangga. Ya, anak lanang, ya. (D/BD/OP/2007/208/78).

Pada kutipan kedua ini terdapat kata kiasan *titi mangsane* yaitu jika dibahasa Indonesiakan menjadi sudah saatnya. Kiasan yang dimaksudkan dalam kutipan tersebut adalah pengarang menginginkan melalui ucapan Ibu Kabul untuk segera menikah. Pernyataan tersebut tidak terlepas dari belum menikahnya Kabul hingga saat ini, dan wajar saja jika seorang ibu menginginkan anaknya menikah dan memunyai cucu. Sisi lain, fungsi dalam alur cerita adalah memberikan motivasi Kabul dari seorang Biyung (ibunya) untuk segera menikah dan tidak terlalu memfokuskan pada pekerjaannya saja.

Ternyata, *wong cilik* seperti Kang Martasatang bisa mengamuk ketika tekanan yang dideritanya tak tertahankan lagi (D/BD/OP/2007/133/dt60).

Pada kutipan ketiga ini terdapat istilah *wong cilik* atau jika diartikan yaitu orang kecil. Istilah ini digunakan dalam bahasa Jawa untuk menginterpretasikan ekspresi dari Kang Martasatang. Penulisan istilah tersebut berfungsi sebagai

deskripsi peristiwa marahnya Kang Martasatang setelah anaknya (Sawin) menghilang beberapa hari. Pengarang lebih memilih penggunaan *wong cilik* untuk memperhalus pengertian dari orang miskin atau kaum melarat. Selain itu, kemunculannya dalam alur cerita adalah untuk mengilustrasikan tokoh penunjang dari golongan status sosial menengah ke bawah.

4.1.1.6 Bahasa Sunda

Tidak hanya kosakata bahasa Jawa yang digunakan dalam novel ini, terdapat dua (2) data berupa kutipan novel dengan kegiatan percakapan Kang Martasatang menggunakan dialek bahasa Sunda.

Mang Asep akan mandi di sungai, memakai kain sarung dan kopiah lalu menyelinap ke belakang bedeng untuk menggelar sajadah. Salat. “*Keur urang mah, salat teh penting*” (D/BD/OP/2007/98/dt50).

Kumaha atuh, Bapak? Kunaon tega meninggalkan kita? Kalau mau pindah proyek, ajak-ajak saya. Boleh kan saya ikut? (D/BD/OP/2007/203/dt73).

Pemanfaatan kosakata bahasa Sunda yang dituliskan pengarang dalam dua kutipan di atas menunjukkan bahwa setiap membuat karya dan memunculkan tokoh, penggambaran bentuk diri serta logat percakapan sangat menambah kemenarikan suatu karya sastra. Untuk pengertian kutipan pertama yaitu *untuk saya, salat itu penting!*. Fungsi dari klausa tersebut dalam alur pertama dan pada tahap pengenalan yaitu untuk menunjukkan percakapan antara Kabul dengan Mang Asep. Selain itu, penggunaannya untuk menekankan pribadi religius yang dimiliki Mang Asep.

Untuk kutipan kedua yaitu yang berarti *bagaimana, bapak? mengapa tega meninggalkan kita?*. Fungsi dari kedua kutipan tersebut dalam alur kelima dan pada tahap penyelesaian atau pengakhiran cerita untuk menciptakan rasa simpatik

Mang Asep kepada Kabul yang hendak meninggalkan proyek pembangunan jembatan sungai Cobawor. Penggunaan bahasa Sunda ini hanya terjadi saat Mang Asep memulai percakapan, karena memang latar belakang ia berasal dari Sunda.

Kemunculan dua klausa tersebut dalam alur cerita adalah untuk mengukuhkan karakter setiap tokohnya salah satunya (Mang Asep) yang dimunculkan oleh pengarang sebagai tokoh yang mewakili dari daerah Sunda melalui pemilihan diksi yang dipakai.

Jadi dari tujuh puluh tiga (74) data mengenai kosakata bahasa daerah, peneliti menemukan dua puluh dua (22) kata ganti, sebelas (11) kata kerja, sembilan belas (19) kata sifat, enam (6) kata benda, empat belas (14) kata kiasan, dan dua (2) kata bahasa sunda. Penggunaan paling dominan dalam novel OP ini adalah kata ganti yang selalu muncul mengikuti tokoh utamanya saat bercakapan dengan tokoh lainnya.

4.1.2 Kosakata Bahasa Asing

Pemanfaatan kosakata bahasa asing yang digunakan dalam novel ini berupa penggunaan bahasa Inggris dalam beberapa kutipan. Sebelum memetakan data tersebut, peneliti terlebih dahulu membagi jenis kata dalam bahasa Inggris. menurut Lathif (2016, hal. 22-23) terdapat empat (4) jenis kata dalam bahasa Inggris, antara lain; (a) kata benda (*noun*), (b) kata kerja (*verb*), (c) kata

keterangan (*adverb*), dan (d) kata sifat (*adjective*). Peneliti menemukan empat belas (13) data berupa penggunaan kosakata bahasa Inggris, diantaranya: *dump truck*, *emergency*, *sport*, *intermediate*, serta penggunaan klausa *calm me down*, *please* dan sebagainya.

4.1.2.1 Kata Benda (*Noun*)

Dump truck memuntahkan batu kali dengan bunyi gemuruh (D/BA/OP/2007/150/dt10).

Kosakata bahasa asing jenis kata benda ditunjukkan oleh kata *dump truck*.

Jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah truk yang berukuran besar dan digunakan untuk mengangkut hasil tambang. Kata di atas menunjukkan sebuah benda yang digambarkan oleh pengarang ke dalam cerita. Fungsi dari *dump truck* dalam alur bagian ketiga adalah untuk pembangunan latar dan peristiwa proyek pembangunan jembatan sungai Cibawor. Selain itu, penggunaan diksi berbentuk bahasa asing (Inggris) ini dimaksudkan untuk membedakan kosakata yang digunakan pengarang dalam membedakan deskripsi tokoh.

Si Wati masih *virgin*, kan? (D/BA/OP/2007/170/dt12).

Penggunaan jenis kata benda kedua ditunjukkan oleh kata *virgin*. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah perawan. Perawan tergolong ke dalam kata benda. Fungsi dalam alur bagian keempat dan pada tahap menuju konflik percintaan antara Wati dengan Wiyoso. Selain itu, fungsinya dalam alur cerita novel adalah untuk membedakan kelas kata yang digunakan dalam setiap

percakapan para tokohnya dengan tingkat pendidikan menengah ke atas khususnya mahasiswa dengan masyarakat biasa.

Keinginan Kabul bekerja di proyek milik swasta terlaksana ketika dia mendapat kepercayaan menjadi *site manager* pembangunan hotel di Cirebon (D/BA/OP/2007/216/dt14).

Penggunaan kata benda di atas ditunjukkan oleh klausa *site manager* yang berarti seseorang yang memiliki jabatan tetinggi dalam perusahaan atau dalam kata lain yaitu pemimpin perusahaan. Fungsi dari *site manager* dalam alur bagian kelima dan pada tahap penyelesaian permasalahan untuk menggambarkan keistimewaan posisi Kabul sebelum memimpin proyek pembangunan jembatan sungai Cibawor ini. Selain itu, dengan hadirnya klausa di atas dapat menunjukkan letak perbedaan bahasa yang digunakan oleh pengarang terhadap seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah.

Memancing memang *sport* jantung yang berdebar ketika pertarungan antara berhasil dan gagal yang sedang berlangsung (D/BA/OP/2007/20/dt3).

Kutipan di atas menunjukkan adanya penggunaan dan pemanfaatan kata benda *sport*. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu olahraga. Pemilihan kata tersebut dalam alur pertama dan pada tahap pengenalan cerita berfungsi untuk memberikan suasana asyik ketika percakapan Kabul dan pak Tarya sedang berlangsung. Selain itu, pemilihan kata juga berfungsi secara khusus yaitu sebagai pembangun karakter yang dipunyai oleh Pak Tarya. Dapat diketahui dari hobinya

memancing tersebut pengarang membangun sikap sabar dan apa adanya yang dituangkan ke dalam tokoh tersebut.

Atau sebaliknya, Wati jangan sering pakai rok pendek dan ketat dengan *blazer* berkancing rendah (D/BA/OP/2007/38/dt5).

Penggunaan kata benda selanjutnya ditunjukkan oleh kata *blazer* dan memiliki makna jaket jika di dalam bahasa Indonesia. Fungsi dari kata tersebut dalam alur bagian pertama dan pada tahap pengenalan untuk menunjukkan eksistensi tokoh Wati yang digambarkan oleh pengarang. Kemunculan data *blazer* berada pada pendeskripsian sosok Wati, karena ia tergolong dalam orang yang memiliki tingkat pendidikan menengah ke atas. Selain itu, dengan adanya kata tersebut dapat diketahui bahwa pengarang ingin membangun gaya hidup Wati yang dalam novel ini berposisi sebagai pegawai proyek dengan tingkat pendidikan menengah ke atas (sarjana) sehingga bahasa yang digunakannya dalam pendeskripsian pun berbeda dengan masyarakat umum.

4.1.2.2 Kata Kerja (*Verb*)

Calm down, please. Aku mau bilang, coba kamu katakan ada atau tidak material yang sekarang sudah dipastikan akan menjadi barang sisa (D/BA/OP/2007/144/dt9).

Penggunaan kata kerja dalam kutipan novel di atas terdapat terkandung dalam klausa *calm me down, please*. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu mohon tenang. Fungsi dari klausa tersebut dalam alur bagian ketiga dan pada tahap menuju konflik permasalahan untuk memainkan perasaan pembaca yang dimunculkan oleh pengarang akibat ulah dari Pak Basar. Kabul merasa kecewa

dan marah terhadap Basar karena sikap yang ia lakukan sekarang berbanding terbalik dengan ideologi yang ia yakini semasa kuliah dahulu. Selain itu, dengan beradanya klausa tersebut juga mempunyai fungsi dalam alur cerita yaitu sebagai motivasi adanya konflik (antara Kabul dengan Basar) serta mengukuhkan adanya perubahan karakter tokoh yang dimiliki oleh Basar.

Kamu pernah dengar. *The king can do no wrong?* Nah, ubahlah menjadi: *the country can do no wrong*, alias negara tak berbuat salah. Karena para pejabatnya, dalam kasus ini orang-orang PU tadi (D/BA/OP/2007/110/dt8).

Penggunaan kata kerja kedua ditunjukkan oleh klausa *The king can do no wrong?* dan *the country can do no wrong*. Hal tersebut didasarkan pada setiap arti yang ditimbulkan oleh keduanya. Kedua klausa di atas sama-sama mengungkapkan arti berbuat (melakukan sesuatu) yang tergolong ke dalam kata kerja. Data tersebut didapatkan dari hasil percakapan antara Kabul dengan Samad (adiknya) mengenai birokrasi yang terjadi pada pemerintahan saat ini. Samad sendiri merupakan adik Kabul yang baru saja melewati masa-masa perkuliahan atau kata lain baru saja mendapatkan gelar sarjana. Fungsi dari alur bagian kedua dan pada tahap pemunculan masalah untuk mendeskripsikan permasalahan yang diunggah pengarang melalui percakapan antara Kabul dengan Samad mengenai birokrasi yang sedang rancu pada pemerintahan saat itu.

Keduanya memiliki fungsi sebagai penanaman karakter atau juga dapat dikatakan motivasi yang diberikan oleh Kabul untuk memberikan pengertian tentang polemik yang sedang terjadi dalam proyek dan negaranya. Selain itu, percakapan tersebut menunjukkan adanya perbedaan bahasa yang digunakan jika

dua orang (status pendidikan menengah ke atas) ketika sedang melakukan percakapan ataupun diskusi.

Pengendara itu punya SIM dan nomor kendaraan yang sah. Artinya dia mengendarai Vespa dengan membayar pajak. *He drove by tax* (D/BA/OP/2007/109/dt7).

Penggunaan kata kerja terakhir ditunjukkan oleh klausa *he drove by tax*. Jika dibahasakan Indonesia berarti mengendarai dan tergolong ke dalam kata kerja.

Fungsinya di dalam kutipan atau cerita novel ini yaitu sebagai penjelas dari pernyataan yang diutarakan oleh Kabul terhadap adiknya. Pembicaraan tersebut menjadi menarik karena kemunculan klausa tersebut ditempatkan pada percakapan dua orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Pemberian motivasi yang dilakukan Kabul menggunakan klausa bahasa asing tersebut merupakan ciri khas yang pengarang berikan kepada tokoh yang memiliki status pendidikan menengah ke atas saja.

4.1.2.3 Kata Sifat (*Adjective*)

Pilihanmu sangat jelas dan cuma ada dua; kamu mau kuliah atau kamu mau kawin. Tak ada jawaban *intermediate*. Jawab cepat! (D/BA/OP/2007/170/dt13).

Penggunaan kata sifat dalam bahasa Inggris ditunjukkan oleh kata “*intermediate*” yang mengalami 1 kali kemunculan sepanjang berjalannya cerita.

Kata di atas memiliki arti menengah yang menunjukkan jenis kata sifat. Kata *intermediate* digunakan oleh pengarang untuk penanda bahwa tidak semua tokoh mengetahui arti dari kata tersebut. Kata tersebut berfungsi dalam alur bagian keempat dan pada tahap konflik percintaan antara Wati dengan Wiyoso, namun

kemunculannya terjadi pada percakapan antara Gogi dengan Wiyoso untuk menekankan pilihan yang diberikannya kepada Wiyoso. Keduanya juga memiliki fungsi khusus dalam novel yaitu sebagai pengukuhan watak dari seorang yang memiliki pendidikan menengah ke atas, apakah ia akan memilih untuk berhenti dari kuliahnya atau ia memilih untuk tetap menikahi Wati.

Penjelasan mengenai kosakata bahasa asing atau bahasa Inggris telah peneliti jelaskan di atas. Hasilnya, dari 13 data berupa kutipan novel peneliti menemukan sembilan (9) kata benda, tiga (3) kata kerja, dan satu (1) kata sifat.

4.1.3 Kata Umum

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab III bahwa kata umum merupakan kata yang terlalu abstrak bila digunakan dalam cerita sehingga proses penciptaan makna seringkali menemui ketidaksamaan.

Namun kalau si primitif tadi adalah *menteri*, *dirjen*, *kakanwil*, dan seterusnya? (D/KU/OP/2007/20/dt1).

Penggunaan kata umum terjadi pada beberapa kata di atas, seperti; *menteri*, *dirjen*, dan *kakanwil*. Artinya, tidak ada tujuan spesifik dari beberapa kata yang dituliskan pengarang di atas. Penggunaan beberapa kata tersebut memiliki fungsi dalam alur bagian pertama yaitu untuk membangun permasalahan politik, pengarang menerapkannya melalui tokoh Pak Tarya dengan menyebutkan kata di atas dengan tidak spesifik (seperti menteri pertahanan, menteri kesehatan, dsb) atau salah satu diantaranya mengenai kebocoran anggaran proyek yang sedang

dibicarakan. Dengan kata lain secara tidak langsung pengarang memberikan kritikan kepada anggota pemerintahan yang terlibat di dalamnya.

Ya, Satim harus turun dari atas *pohon* dengan perut, kaki, dan tangan yang berlepotan beraknya sendiri (D/KU/OP/2007/33/dt2).

Kedua, penggunaan kata umum ditunjukkan oleh kata *pohon*. Kata tersebut memiliki arti yang luas karena pengarang tidak menuliskan secara spesifik *pohon* apa yang dimaksud, namun secara sekilas kata tersebut sengaja pengarang tuliskan agar pembaca menerka-nerka dahulu *pohon* apa yang sedang dimaksudkan oleh pengarang. Pada kelanjutan kutipan baru dapat ditemukan secara spesifik *pohon* yang dimaksud oleh pengarang.

Mak Sumeh mengisap *rokoknya* dalam-dalam (D/KU/OP/2007/47/dt3).

Ketiga, penggunaan kata umum ditunjukkan oleh kata *rokok-nya*. Penggunaan kata *rokok* digunakan oleh pengarang untuk menimbulkan rasa penasaran pembaca, namun jika kita pernah mengerti orang lanjut usia terutama perempuan lanjut usia menghisap rokok maka yang dipilih tidak akan jenis *mild* ataupun filter. Fungsi dari alur bagian pertama dan pada tahap pengenalan untuk menggambarkan secara umum gaya hidup yang dimiliki oleh Mak Sumeh. Selain itu, melalui hal tersebut pengarang membangun karakteristik dari Mak Sumeh yang dalam novel mewakili dari masyarakat dengan tingkat taraf hidup dan status pendidikan menengah ke bawah.

Pagi ini kegiatan di proyek baru satu jam dimulai ketika dari arah utara terdengar deru *motor besar* (D/KU/OP/2007/196/dt4).

Keempat, penggunaan kata umum ditunjukkan oleh klausa *motor besar*. Hal tersebut dikarenakan pengarang kurang menuliskan motor apa yang dimaksud dalam konteks kalimat. Pemanfaat kata tersebut berfungsi sebagai pengantar menuju kalimat selanjutnya. Penggunaan kata tersebut juga memiliki fungsi dalam alur bagian keempat dan pada tahap pengenalan sosok keeksistensian dari Dalkijo.

Terjadi multitafsir ketika *motor besar* disajikan karena pengarang sengaja menyembunyikan merek dari kendaraan. Selain itu, *motor besar* memiliki fungsi lain yaitu sebagai pembangun gaya hidup dari Dalkijo yang dalam novel dikisahkan sebagai seorang yang bergeser ideologi hidupnya seiring suksesnya memainkan segala anggaran proyek demi kepentingannya dan partai GLM.

4.1.4 Kata Khusus

Jika sebelumnya peneliti sudah menjelaskan tentang kata umum, kali ini akan menjelaskan kata khusus. Kata khusus digunakan untuk menyamakan makna yang ingin disampaikan pengarang dengan pembaca guna meminimalisir keambiguan data yang dimaksudkan. Dalam novel ini peneliti menemukan data sebanyak empat (4) yang tergolong ke dalam kata khusus, diantaranya;

Motor berwarna biru itu meninggalkan proyek, melaju di sepanjang jalan mati karena puluhan tahun jembata putus (D/KK/OP/2007/76/dt1).

Penggunaan kata khusus di atas terjadi pada klausa *motor berwarna biru*. Pemanfaat kata tersebut tidak terlepas dari penulisan kata sebelumnya yaitu

motor besar. Pengarang sengaja perlahan menspesifikkan kata tersebut guna menimbulkan rasa penasaran pembaca. Secara tidak langsung tanpa pengarang menuliskan spesifik, pembaca sudah dihadapkan pada pemikiran jika seorang bos atau manajer proyek memiliki motor besar maka kita sudah mengetahui merk dari kendaraan yang dipunyainya. Fungsinya dalam alur bagian kedua dan tahap pengenalan (identitas Dalkijo) untuk mengetahui gaya hidup yang dimiliki oleh tokoh tersebut.

Dan sang Kobo muncul mengendarai *kuda besi Harley Davidson*. Pakai topi seperti yang dikenakan Franco Nero dalam film kobo *A Coffin for Jango* (D/KK/OP/2007/196/dt2).

Kedua, peneliti menemukan kutipan data yang menunjukkan penggunaan kata khusus. Kali ini kata khusus ditunjukkan melalui klausa *kuda besi Harley Davidson*. Berbeda dengan dua data sebelumnya, pada data ini pengarang menunjukkan dengan jelas kendaraan yang digunakan oleh pak Dalkijo. Pada pembahasan sebelumnya sudah dipaparkan fungsi dari kata *motor bewarna biru*, kemudian pada kali ini pengarang menjelaskan secara jelas gaya hidup melalui klausa penyebutan merek kendaraan yang hanya saja dimunculkan pada alur bagian kelima. Selain itu, fungsi klausa tersebut juga sebagai pengukuhan karakter Dalkijo yang memiliki gaya hidup glamor atau mewah. Ia dalam novel ini mewakili masyarakat yang terlahir dari status sosial menengah seolah berubah menjadi masyarakat dengan status sosial menengah ke atas.

Mercedes Benz sang ketua mengepalai barisan dipandu oleh iringan sepeda motor besar yang membunyikan sirine meraung-raung (D/KK/OP/2007/210/dt3).

Ketiga, penggunaan kata khusus ditunjukkan pada penggunaan kata *mercedes benz*. Titik fokus mengenai mobil atau kendaraan yang dituliskan oleh pengarang terjawab dengan keberadaan merek mobil tersebut. Penggunaan kata tersebut berfungsi agar pengarang, pembaca, dan novel yang dituliskannya ini mempunyai satu tafsiran yang sama dan tidak absurd. Selain itu, fungsinya dalam alur cerita adalah untuk pengukuhan kepentingan politik yang pengarang tuangkan dalam cerita.

Dapat dilihat jika penggunaan kata tersebut mewakili kesuksesan partai GLM dalam menjalankan aksi politiknya. Pengarang menggunakannya untuk semakin memperjelas maksud permasalahan alihan anggaran negara yang sebagian terbuang sia-sia demi urusan beberapa orang salah satunya ketua partai GLM tersebut.

Menyusul puluhan *mobil plat merah*, kendaraan-kendaraan proyek, ratusan truk dan mobil niaga bak terbuka sersta serta ribuan sepeda motor (D/KK/OP/2007/210/dt4).

Keempat, penggunaan kata khusus ditunjukkan oleh klausa *mobil plat merah*.

Penggunaan kata tersebut berfungsi untuk memperjelas siapa saja anggota yang terlibat dalam kampanye partai GLM (Golongan Lestari Menang). Jika sebelumnya membahas tentang kemewahan para pimpinan partai GLM, untuk kali ini pengarang menyelipkan kritiknya pada tahap cerita puncak konflik mengenai peran serta kendaraan pemerintahan yang digunakan dalam prosesi kampanye. Penggunaan klausa tersebut dalam cerita berfungsi sebagai pengukuhan permasalahan yang terjadi pada beberapa oknum pemerintahan yang terlibat dalam kepentingan politik partai tertentu.

4.1.5 Kata Indera

Kata indera adalah penggunaan kata atau istilah yang menyatakan pengalaman-pengalaman pribadi dan diserap melalui pancaindera, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan perasa. Tetapi dalam implementasinya sering terjadi gejala sinestesia, yaitu hubungan antara indera yang satu dengan yang lainnya begitu rapat. Semisal saja, wajahnya manis sekali.

Contoh tersebut menunjukkan adanya hubungan erat antara indera penglihatan dengan indera perasa, namun keduanya tetap termasuk ke dalam kata indera.

4.1.5.1 Indera Penglihatan

Bibirnya bergincu menyala (D/KI/OP/2007/58/dt8).

Pada kutipan novel di atas menunjukkan klausa *bibirnya bergincu menyala* tergolong ke dalam indera penglihatan. Fungsi dari klausa tersebut dalam alur bagian kedua dan pada tahap pengenalan adalah untuk mendeskripsikan identitas dari Tante Ana. Pengarang memunculkannya untuk lebih memperjelas gambaran penampilan sehari-hari dari Tante Ana. Selain itu, keberadaannya dalam alur cerita dimaksudkan untuk membangun karakter dari Tante Ana yang dikisahkan sebagai seorang pria yang memiliki sifat feminim layaknya seorang perempuan.

Tapi ternyata tidak mudah melakukannya. Karena semuanya seakan mengalir tenang seperti air sungai Cibawor yang *sangat jernih* (D/KI/OP/2007/99/dt16).

Pada kutipan ketiga novel di atas ditunjukkan bahwa klausa *sangat jernih* tergolong ke dalam indera penglihatan. Penggambaran yang dimunculkan oleh

pengarang berfungsi untuk menimbulkan pengimajinasian oleh pembaca.

Kemunculannya diletakkan oleh pengarang pada bagian awal atau pengenalan pada alur bagian kedua novel. Melalui penyerupaan tersebut, pembaca diajak oleh pembaca mengandaikan sebuah permasalahan yang ditimbulkan oleh beberapa oknum didalamnya menjadi sedikit lebih ringan. Selain itu, keberadaan klausa tersebut juga sebagai pembangunan karakter dari Kabul yang dikisahkan seperti latar kejadian cerita novel.

Matanya layu (D/KI/OP/2007/117/dt18).

Pada kutipan di atas kata indera ditunjukkan klausa *matanya layu*. Makna yang dihasilkan oleh klausa tersebut adalah matanya tidak segar lagi atau tidak seperti biasanya. Klausa tersebut terdiri dari dua kata yaitu, *mata* dan *layu*, keduanya tergolong ke dalam indera penglihatan. Kehadirannya berfungsi untuk mewakili ekspresi dari Wati yang sedang memiliki masalah hati kepada Kabul. Klausa tersebut berfungsi juga sebagai penggambaran dari watak Wati yang sama dengan wanita lainnya yang mudah merasa kecewa atau marah jika tersakiti hatinya oleh seorang pria.

Kejora memucat dan gemintang mulai tampak samar karena datangnya cahaya matahari (D/KI/OP/2007/122/dt22).

Pada kutipan di atas indera penglihatan ditunjukkan oleh klausa *kejora memucat*. Makna yang ditimbulkan dari dua kata tersebut adalah hadirnya bintang tidak seterang biasanya, perlahan mulai menghilang. Fungsi dari klausa tersebut

adalah untuk memperjelas karakter dari Wati yang dikisahkan sedih setelah Kabul tidak menunjukkan rasa simpatinya terhadap kebajikannya selama ini.

Wajah Yos memerah. Matanya menyala (D/KI/OP/2007/117/dt19).

Kutipan selanjutnya, keberadaan indera penglihatan ditunjukkan oleh dua klausa di atas. Yang pertama klausa *wajah Yos memerah* menimbulkan dua makna, wajahnya memerah karena ia malu dan dapat juga wajahnya merah karena ia marah. Pada klausa berikutnya *matanya menyala* memberikan pengertian yang sinkron dengan klausa pertama bahwa Wiyoso berada pada titik kemarahan yang tinggi. Hal tersebut didasarkan karena Wati memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Wiyoso. Fungsi dari kedua klausa tersebut adalah untuk mengukuhkan karakter pemaarah yang dimiliki oleh tokoh Wiyoso, melalui keduanya pengarang memunculkan bentuk ekspresi seseorang pria yang dikecewakan oleh seorang wanita.

Kata indera khususnya indera penglihatan memiliki 13 kutipan yang tergolong di dalamnya, namun terdapat 2 data yang tergolong sinestesia antara indera penglihatan dengan indera perasa dan indera penglihatan dengan indera peraba. Pada indera penglihatan sendiri lebih sering digunakan untuk mendeskripsikan tentang keadaan alam dan penampilan dari seseorang. Letaknya yaitu pada setiap tahap pengenalan dalam setiap alur bagian novel.

4.1.5.2 Indera Peraba

Maka, meski banjir sempat *menyentuh* ujung-ujung rantingnya yang bergantung di atas air, (D/KI/OP/2007/5/dt1).

Penggunaan dan pemanfaat kata indera peraba ditunjukkan oleh kata *menyentuh*. Kegiatan menyentuh merupakan salah satu aktivitas yang tergolong ke dalam indera peraba. Fungsi dari kata tersebut yaitu untuk membangun latar awal cerita yang diibaratkan air sungai mengalir di sungai Cibawor layaknya memunyai tangan seperti manusia yang dapat menyentuh atau menggapai apapun disekelilingnya.

Dia merasa melayang, *bersentuhan* dengan puncak kesadaran, dan dari sana dia merasakan hadirnya kearifan semesta (D/KI/OP/2007/7/dt2).

Pada kutipan di atas kehadiran indera peraba ditunjukkan oleh kata *bersentuhan*. Jika pada pembahasan sebelumnya kata menyentuh tergolong aktivitas yang memang disengaja dan terjadi satu arah, namun kutipan kedua ini terjadi dua arah. Fungsi kata tersebut dalam novel adalah untuk menggambarkan ketenangan batin yang terjadi pada pak Tarya.

Terdapat 4 kali kemunculan kata *menyentuh* dan 1 kali kemunculan kata *bersentuhan*. Semua kata *menyentuh* yang digunakan dalam cerita ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang alam yang seolah dapat menirukan perilaku manusia. Untuk kata *bersentuhan* muncul saat menarasikan tentang kehidupan pak Tarya yang memaknai segala yang ia nikmati adalah bentuk dari rasa syukurnya terhadap hadirnya kearifan semesta.

Matahari mulai *menghangatkan* kampung dalam suasana pagi kemarau yang masih sejuk (D/KI/OP/2007/89/dt13).

Pada kutipan selanjutnya kata *menghangatkan* menunjukkan indera peraba. Hal tersebut dikarenakan hanya melalui indera tersebutlah kita dapat merasakan

bagaimana hangat terjadi. Selain itu, fungsi dari kata *menghangatkan* yaitu untuk pembangunan latar kejadian pedesaan dalam cerita novel ini. Kata tersebut juga digunakan untuk menyatakan keadaan desa saat sedang musim kemarau.

Untuk indera peraba ini pengarang menggunakannya pada setiap tahap pengenalan cerita dan terdapat dalam semua alur bagian cerita novel. Hal itu ditunjukkan oleh beberapa pembahasan di atas.

4.1.5.3 Indera Pendengaran

Demikian samar sehingga ketika angin bertiup kencang, suara itu luluh oleh *desah angin* yang menerobos dedaunan (D/KI/OP/2007/7/dt3).

Penggunaan indera pendengaran ditunjukkan oleh klausa di atas. Klausa *desah angin* menggambarkan seolah kehadiran angin dapat bersuara seperti manusia. Dalam cerita tersebut, fungsi dari klausa itu adalah untuk mengintensifkan keheningan yang dirasakan oleh Pak Tarya. Lewat hal itu pengarang menginginkan adanya keheningan yang benar-benar terjadi saat penggambaran sosok pak Tarya dimunculkan. Selain itu, fungsi dari klausa di atas adalah untuk pembangunan latar kejadian cerita novel yang mana pengarang memaparkan secara jelas nuansa pedesaan yang mana merupakan latar inti dari cerita novel ini.

Di langit yang sangat tinggi bangau melayang berputar-putar. *Lengkingnya* yang keras kering menambah gersang musim kemarau (D/KI/OP/2007/51/dt7).

Kata *lengkingnya* menunjukkan kondisi natural yang terjadi dilingkungan sekitar. Penggambaran suara yang diciptakan oleh bangau sengaja dimunculkan

pengarang guna menimbulkan perasaan gundah atau menggambarkan keadaan yang sedih tokoh. Selain itu, fungsi utamanya dalam cerita adalah untuk membangun latar serta pendukung latar seperti hewan dsb sebagai pelengkap penggambaran nuansa pedesaan yang pengarang bangun.

Di langit burung-burung bangau terbang berputar-putar. *Suaranya melengking kering*. Mereka merindukan hujan (D/KI/OP/2007/172/dt25).

Hampir sama dengan pembahasan sebelumnya, pada kali ini indera pendengaran ditunjukkan oleh klausa *suaranya melengking kering*. Keduanya sama-sama menimbulkan suara lewat lengkingan burung bangau. Akan tetapi, kutipan kedua ini lebih dipertajam dengan tambahan kata kering yang seolah burung tersebut benar-benar menginginkan turunya hujan.

Selanjutnya mengenai indera pendengaran ini pengarang menggunakannya pada beberapa alur bagian saja yaitu alur bagian pertama dan alur bagian keempat cerita. Untuk penggunaannya dalam cerita selalu ditempatkan pada tahap pengenalan atau penggambaran awal bagian cerita.

4.1.5.4 Indera Perasa

Hatinya *serasa tertusuk* (D/KI/OP/2007/11/dt4).

Penggunaan indera perasa ditunjukkan dengan klausa di atas. Pernyataan tersebut seolah menyatakan pengarang menggambarkan rasa kekecewaan seperti tertusuk atau dengan kata lain sakit atau perih. Fungsinya dalam alur bagian pertama dan pada tahap pengenalan cerita untuk menimbulkan ekspresi

kekecewaan tokoh Kabul dengan problematika yang terjadi saat penggarapan proyek jembatan dilakukan. Kemunculannya hanya sekali dalam berjalannya novel ini, artinya hadirnya indera ini hanya bersifat fungsional sementara untuk memunculkan ekspresi yang ditunjukkan tokoh Wati dalam menanggapi permasalahan yang terjadi.

4.1.5.5 Indera Penciuman

Bau lumut adalah bau air jernih (D/KI/OP/2007/14/dt5).

Penggunaan indera penciuman ditunjukkan oleh klausa di atas. Aktivitas merasakan melalui alat indera hidung terjadi ketika mencium sesuatu, salah satunya bau lumut dan bau air jernih. Keduanya memiliki fungsi yang sinkron dalam alur bagian pertama cerita novel. Kedudukannya pun terletak pada tahap pengenalan cerita yaitu untuk membangun nuansa asri pedesaan. Artinya, lewat klausa bau lumut yang dituliskan pengarang menyatakan bahwa lingkungan sekitar tersebut memang masih alami dan masih asri.

4.1.5.6 Sinestesia

Dalam pembahasan sebelumnya sudah dinyatakan bahwa terdapat dua (2) kutipan yang tergolong ke dalam sinestesia. Artinya, keduanya memiliki hubungan erat, sehingga oleh peneliti kutipan tersebut dipisah untuk dijelaskan lebih rinci dibawah ini.

Indera penglihatan ↔ Indera perasa

Tapi *lenggoknya manis* juga (D/KI/OP/2007/58/dt9).

Hubungan erat antara indera satu dengan indera lainnya ditunjukkan oleh klausa di atas. Kata *lenggok* sendiri sebenarnya menyatakan sesuatu yang dapat dipandang atau dilihat, sedangkan *manis* tergolong sesuatu yang dapat dirasakan oleh indera pengecap. Fungsi dari kedua kata tersebut dalam berjalannya alur cerita adalah untuk membangun karakter tokoh waria yang dimainkan oleh Tante Ana. Lewat kedua kata pengarang mencoba mendeskripsikan sifat feminim atau kecentilan darinya.

Indera penglihatan ↔ Indera peraba

Basar mengangguk. *Senyumnya dangkal* (D/KI/OP/2007/80/dt12).

Sinestesia kedua ditunjukkan oleh klausa di atas. Kata *senyum* merupakan sesuatu yang menyatakan dapat dilihat oleh indera penglihatan (mata), namun pada kata kedua *dangkal* sendiri menunjukkan sesuatu yang hanya dapat diraba. Fungsi dari kedua kata tersebut adalah untuk menampilkan ekspresi Kabul menanggapi percakapannya dengan Basar. Raut wajah yang ditimbulkan oleh klausa tersebut menunjukkan rasa kekecewaan terhadap perubahan ideologi temannya tersebut.

Indera penglihatan ↔ Indera peraba

Wajahnya beku (D/KI/OP/2007/219/dt3).

Sinestesia terakhir ditunjukkan oleh klausa di atas. Kata *wajah* merupakan sesuatu yang menyatakan indera penglihatan karena diwakilkan oleh mata, sedangkan untuk *beku* menunjukkan indera peraba karena sesuatu dapat diraba atau tidaknya menggunakan indera peraba seperti kulit. Fungsi dari keduanya adalah untuk mendeskripsikan ekspresi dari wati yang menunjukkan rasa kekecewaan. Selain itu, fungsi khususnya terutama dalam berjalannya cerita adalah untuk memunculkan karakter manja yang melekat pada sosok wanita (Wati). Hal itu juga dapat dijadikan tolak ukur bahwa pengarang ingin memberikan motivasi kepada Kabul agar dapat memahami apa yang diinginkan dari Wati.

Pembahasan mengenai kata indera sudah dijelaskan oleh peneliti di atas. Hasilnya saat mengidentifikasi data peneliti menemukan sebelas (11) data tergolong indera penglihatan, sepuluh (10) data indera peraba, tiga (3) data indera pendengaran, satu (1) data indera penciuman, satu (1) data indera perasa, dan dua (2) data yang memiliki hubungan erat antara indera satu dengan indera yang lainnya (sinestesia).

Ketiga data yang ditemukan menunjukkan keberadaan sinestesia terkandung dalam beberapa alur bagian novel, yaitu; bagian kedua dan bagian kelima. Selain itu, dalam berjalannya cerita fungsi sinestesia adalah untuk mendeskripsikan ekspresi wajah seorang tokoh dan bentuk tubuhnya. Sifatnya pun hanya sebagai pelengkap ketika pengarang menceritakan beberapa tokoh dalam novel ini.

4.2 Gaya Bahasa dan Fungsinya

Gaya bahasa atau sering juga disebut dengan majas adalah istilah atau dapat juga dikatakan kiasan yang sengaja dimunculkan pengarang untuk memperindah cerita dalam novel. Dengan adanya gaya bahasa sebuah cerita dapat dibangun dengan lebih natural. Setiap pengarang tentu saja mempunyai ciri khas gaya bahasa masing-masing. Semisal Ahmad Tohari dalam novel ini menampilkan sepuluh (10) bentuk gaya bahasa, diantaranya; personifikasi, hiperbola, metafora, antonomasia, ironi, sinisme, satire, eufemisme, simile, dan yang terakhir simbolik.

Berikut penjelasan dan bukti kutipan novel *Orang-orang Proyek*.

4.2.1 Personifikasi

Seperti yang sudah dijelaskan peneliti pada bab III mengenai pengertian personifikasi yaitu gaya bahasa yang dihadirkan oleh pengarang karya sastra untuk menggambarkan benda-benda mati (seperti: tumbuhan, binatang, air, angin, bulan, ataupun benda mati itu juga) seolah memiliki atau meniru sifat-sifat manusia. Dalam novel ini terdapat tiga puluh (30) data berupa kutipan novel yang tergolong ke dalam personifikasi.

Ketika ujung-ujung ranting yang menggantung itu mulai goyang oleh sentuhan angin, ketika burung-burung kecil itu mulai mencicit-cicit di seputar sarang mereka, dari bawah kerindangan pohon *mbulu* itu samar-samar mulai terdengar alunan seruling (GB/Pers/OP/2007/7/dt7).
Pelepah-pelepah pisang merunduk dengan daun menguning (GB/Pers/OP/2007/100/dt21).

Untuk data kutipan pertama di atas menunjukkan bagaimana pengarang menggambarkan ranting-ranting yang dapat menirukan tindakan manusia seperti

goyang dan sentuhan. Melalui kutipan di atas dapat diketahui bahwa pengarang menginginkan adanya imajinasi pembaca untuk ikut merasakan suasana pedesaan yang asri. Begitu juga dengan kutipan kedua, sebuah pelepah pisang seolah dapat menirukan kelakuan manusia lewat kata “merunduk”. Jadi oleh pengarang tumbuhan dicoba untuk menirukan sifat-sifat ataupun kelakuan manusia, hal tersebut berfungsi untuk menambah keaslian nuansa pedesaan yang menjadi latar cerita novel ini.

Selanjutnya jika dikaitkan dengan fungsinya dalam alur cerita terdapat perbedaan, yang pertama digunakan dalam alur bagian pertama novel untuk menciptakan pengantar suasana pedesaan yang masih asri saat musim hujan serta menciptakan latar yang biasanya digunakan oleh Pak Tarya di kehidupannya sehari-hari. Kemudian memiliki kedudukan sebagai pengenalan latar sebelum dimunculkan beberapa masalah atau konflik. Yang kedua, digunakan dalam alur bagian keempat yaitu untuk menciptakan pengenalan suasana setelah beberapa permasalahan dimunculkan oleh pengarang. Kedudukannya dalam cerita pun menjadi penambah berat keadaan suasana yang dirasakan oleh tokoh utama (Kabul).

Jika dikaitkan dalam fungsi berjalannya cerita adalah untuk membangun latar kejadian cerita disekeliling proyek pembangunan jembatan sungai Cibawor.

Selain itu, terdapat perbedaan penggunaannya terhadap setiap alur bagian novel yang mana pada kutipan kedua diletakkan saat pengarang memulai permasalahan sehingga penggambaran latar disamakan dengan suasana musim kemarau.

Ada capung kecil terbang mengejar lalu hinggap di atas pelampung itu dan membuatnya sedikit bergoyang (GB/Pers/OP/2007/14/dt14).

Di langit burung-burung bangau terbang berputar-putar. Suaranya melengking kering. Mereka merindukan hujan (GB/Pers/OP/2007/172/dt27).

Tidak hanya data berupa peniruan tumbuhan terhadap sifat-sifat atau kelakuan manusia, namun peneliti juga menemukan data berupa binatang yang menirukan kelakuan manusia. Pada kutipan yang pertama seekor bintang capung dapat menirukan kelakuan manusia berupa mengejar seolah memunyai kaki.

Akibat dari peniruan tersebut membuat pelampung layaknya terkena guncangan manusia. Untuk kutipan yang kedua peniruan kelakuan manusia dilakukan oleh burung-burung bangau. Seolah mereka memunyai pita suara dan dapat menimbulkan suara yang kering seperti manusia.

Kedua kutipan memiliki fungsi yang berbeda, untuk yang pertama berfungsi menggambarkan suasana tenang saat kegiatan memancing antara Kabul dengan pak Tarya sedang berlangsung. Kemudian yang kedua berfungsi untuk menggambarkan kondisi panasnya suasana disekitaran proyek, hal tersebut juga mendukung kalimat selanjutnya yang menyatakan kemarahan Wiyoso saat bertemu dengan Wati. Selain itu, keduanya memiliki fungsi yang sama halnya dengan pembahasan sebelumnya dalam alur cerita.

Jika dikaitkan ke dalam alur berjalannya cerita pada kutipan pertama fungsinya untuk membangun latar serta pemulaan penggambaran latar. Berbeda dengan kutipan kedua yang mana dalam berjalannya alur cerita digunakan untuk

menyamakan antara latar kejadian musim kemarau dengan kemunculan beberapa kemunculan permasalahan dalam proyek pembangunan jembatan sungai Cibawor.

Pagi ini sungai Cibawor kelihatan *letih* (GB/Pers/OP/2007/5/dt1).

Sepi. Sehingga terdengar desis air yang menembus celah-celah batu tempat Kabul dan pak Tarya duduk (GB/Pers/OP/2007/11/dt11).

Kutipan data selanjutnya memaparkan bentuk peniruan yang dilakukan oleh air. Pada kutipan yang pertama air yang biasanya hanya memiliki sifat mengalir, dalam novel digambarkan seolah mempunyai sifat letih seperti manusia yang seharian melakukan aktivitas tanpa henti. Kutipan yang kedua menunjukkan bentuk peniruan mendesis. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan oleh binatang khususnya ular, namun oleh pengarang diterapkan ke dalam cerita.

Fungsi keduanya pun sama dalam berjalannya alur cerita yaitu pembangunan latar awal tepatnya disekitaran sungai Cibawor yang mana biasanya digunakan oleh mantan pegawai penerangan tersebut memancing. Keduanya muncul murni untuk menggambarkan latar sebelum adanya beberapa konflik yang dibangun oleh pengarang.

Hanya dalam bilangan detik *koboi* proyek itu menghilang dan menyisakan ringkik berat kuda besinya yang cepat menjauh (GB/Pers/OP/2007/201/dt29).

Kabul menahan napas. Beban berat trailer terasa menindih dan menggilas dadanya (GB/Pers/OP/2007/212/dt30).

Pembahasan yang terakhir mengenai gaya bahasa personifikasi adalah bagaimana bentuk peniruan yang dilakukan oleh benda mati. Pada kutipan pertama hal tersebut ditunjukkan oleh bentuk peniruan ringkik yang dikenakan

oleh kuda besinya (motor) milik Dalkijo. Sifat ringkik yang dikenakan pada motor tersebut seolah menirukan postur badan manusia yang sudah lanjut usia. Kemudian bentuk peniruan pada kutipan kedua ditunjukkan oleh kata “menindih” dan “menggilas” yang dilakukan oleh truk trailer. Walaupun begitu pada akhir kalimat yang digambarkan truk tersebut tidak menindih dan menggilas aspal melainkan dada dari Kabul. Artinya, selama proses pembangunan embatan tersebut yang sudah dirancangnya dengan baik harus sirna oleh beberapa oknum pemerintahan yang sengaja memotong anggaran pembangunan jembatan tersebut untuk kepentingan partai politik.

Keduanya memiliki fungsi umum yang berbeda, untuk yang pertama lebih menggambarkan bagaimana keeksistensian gaya hidup seorang penanggungjawab proyek pembangunan jembatan sungai Cibawor, Pak Dalkijo. Untuk yang kedua cenderung menggambarkan sikap kekecewaan yang dialami Kabul setelah melihat hasil rancangannya selama ini harus dirusak beberapa oknum pemerintah.

Keduanya memiliki fungsi khusus yang sama dalam alur cerita yaitu pada tahap ini keduanya dimunculkan dalam penggambaran latar setelah terjadi beberapa masalah dalam pembangunan proyek. Terutama pada kutipan kedua yang mana pengarang lebih menekankan bentuk personifikasinya sebagai ekspresi dari tokoh utama yang sejatinya dalam berjalannya alur cerita memang sudah tidak sependapat dengan beberapa anggaran proyek dipotong oleh beberapa oknum partai GLM.

4.2.2 Hiperbola

Jika sebelumnya peneliti sudah menjelaskan tentang gaya bahasa personifikasi, kali ini akan dilanjutkan dengan pembahasan gaya bahasa hiperbola.

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang menyampaikan suatu pernyataan secara berlebihan, atau dalam kata lain membesar-besarkan suatu hal. Terdapat setidaknya delapan (8) data kutipan menunjukkan gaya bahasa hiperbola, beberapa akan dijelaskan dibawah.

Air yang semula jernih mulai mengeruh di pagi hari, meninggi dan segera *menggelora* setengah jam kemudian (GB/Hip/OP/2007/5/dt1).

Sungai Cibawor sedang *menanggung* puncak kemarau (GB/Hip/OP/2007/91/dt8).

Penggunaan gaya bahasa hiperbola ditunjukkan oleh dua kutipan di atas.

Subjek yang digambarkan di atas sama-sama memiliki hubungan dengan air, tetapi beda dalam penggambarannya. Untuk kutipan data yang pertama, pernyataan yang berlebihan adalah saat air di sungai Cibawor meninggi dan “menggelora” setelahnya. Hal tersebut dinilai terlalu berlebihan karena kejadian tersebut belum sampai mengakibatkan sesuatu yang besar seperti banjir atau lainnya. Kejadian tersebut hanya sebatas naiknya volume air sungai Cibawor.

Kemudian kutipan kedua mengenai sungai Cibawor. Pengarang sengaja memberikan kata “menanggung” yang seolah membuat sungai Cibawor menjadi begitu penting di mata masyarakat. Sesuatu yang menyatakan terlalu membesar-besarkan terjadi karena secara langsung sungai Cibawor juga diumpamakan seperti manusia yang memiliki kewajiban utuh utuh untuk menanggung kehidupan masyarakat disekitaran sungai tersebut.

Fungsi dari kedua kutipan tersebut dalam alur cerita bagian pertama dan kedua untuk penggambaran latar nuansa pedesaan. Selain itu, keduanya digunakan saat alur cerita sedang memasuki tahap pengenalan masalah. Hal itu ditandai dengan penggunaan dua musim yang berbeda yaitu musim hujan dan musim kemarau.

Dari balik bukit yang memanjang di selatan tampak semburat cahaya kota pelabuhan (GB/Hip/OP/2007/64/dt7).

Pada bukti kutipan selanjutnya hiperbola ditunjukkan oleh kalimat di atas.

Kata “semburat” yang dituliskan pengarang membuat kalimat terkesan terlalu melebih-lebihkan keadaan yang terjadi di sekitar desa tersebut. Kata tersebut juga menjadi gambaran bahwa cahaya yang dihasilkan di kota pelabuhan sangat banyak. Fungsi hiperbola pada data di atas dalam alur cerita bagian kedua adalah untuk mengenalkan latar kegiatan disekitaran proyek, pengarang memosisikannya untuk menggambarkan keadaan lingkungan proyek saat malam hari.

Penyimpangan itu sudah menggejala di mana-mana,’ujarnya dengan wajah menunduk seperti orang kecewa (GB/Hip/OP/2007/42/dt3).

Pembahasan terakhir mengenai hiperbola ditunjukkan oleh kalimat di atas.

Kata “menggejala” menjadi kata yang patut diperhatikan dalam kalimat tersebut. Keberadaan kata tersebut yang membuat kalimat menjadi terlalu berlebihan ketika menggambarkan sesuatu. Seolah dengan keberadaan kata tersebut kasus penyimpangan menjadi seperti penyakit yang sedang merebak di masyarakat.

Fungsi dalam alur cerita bagian kelima adalah untuk membangun permasalahan yang dibuat oleh pengarang. Permasalahan itu terkait dengan adanya korupsi, kolusi, dan nepotisme yang terjadi pada tahun pembuatan awal novel ini oleh pengarang tuangkan pada cerita. Melalui tokoh utamanya (Kabul) pengarang memmanifestasikan rasa kecewanya.

4.2.3 Metafora

Selanjutnya peneliti membahas tentang gaya bahasa metafora. Metafora merupakan majas yang berisikan tentang perbandingan dua hal dalam bentuk singkat. Kita mungkin sering menemui metafora pada bentuk puisi, namun dalam pembahasan kali ini peneliti mengkajinya dalam bentuk cerita novel. Peneliti menemukan delapan (8) data metafora dalam novel ini dan beberapa akan dibahas dibawah ini.

Bau lumut adalah bau air jernih (GB/Meta/OP/2007/14/dt2).

Penggunaan gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kalimat di atas. Dua hal sengaja dibandingkan oleh pengarang guna menambah nuansa pedesaan. Perbandingan dua hal tersebut memiliki hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Bau lumut yang terjadi sudah pasti menjadi penanda bahwa sungai tersebut masih alami, terbukti dengan perbandingan yang kedua “bau air jernih” yang dimunculkan pengarang. Fungsinya dalam alur cerita bagian pertama adalah untuk menggambarkan latar pedesaan yang dijelaskan masih keadaan asri.

Dan bila matahari telah tenggelam, proyek seakan berubah menjadi pasar malam bagi penduduk kampung di sekitarnya (GB/Meta/OP/2007/15/dt3).

Bersihnya langit tampak dari gemintang yang muncul merata
(GB/Meta/OP/2007/64/dt8).

Penggunaan metafora ditunjukkan oleh kutipan pertama di atas.

Perbandingan yang terjadi antara dua hal yang memang semestinya terjadi. Jika proyek menjelang petang dan bertempat dipelosok desa otomatis kegiatan proyek akan sedikit berkurang dan akan menjadi pasar untuk hiburan di malam hari.

Kemudian pada kutipan kedua mengenai keadaan langit pada malam hari, tidak ada yang perlu dipertentangkan dari perbandingan tersebut. Fungsi dari dua gaya bahasa di atas adalah untuk menggambarkan keadaan alam di sekitar proyek dan kehidupan malam di proyek tersebut.

Setelah mesin mobil dimatikan, Kabul merasakan keadaan yang lengang
(GB/Meta/OP/2007/35/dt5).

Pemanfaat metafora ditunjukkan pada kutipan di atas. Pengarang memunculkan dua perbandingan yang memang memiliki hubungan satu sama lain. Fungsi dari metafora di atas dalam alur bagian pertama cerita dan pada tahap pembangunan perasaan yang dilakukan oleh pengarang terhadap tokoh utama (Kabul) setelah ia memikirkan kembali ucapan dari Dalkijo yang secara tidak langsung menyuruhnya ikut serta dalam memainkan anggran proyek.

4.2.4 Antonomasia

Gaya bahasa ini digunakan untuk pemakaian nama lain sebagai pengganti nama diri, dan dapat berupa nama gelar resmi atau nama jabatan. Dalam novel *Orang-orang proyek* ini peneliti menemukan tiga belas (13) data yang tergolong

ke dalam gaya bahasa ini. Berikut peneliti jelaskan beberapa data yang termasuk di dalamnya.

Ketenangan di bawah pohon *mbulu* itu seakan diberi bobot lain oleh kedatangan seorang *pemancing tua* (GB/Anto/OP/2007/6/dt1).

Dengan duduk bersandar pada batu besar, dengan mata setengah tertutup *pemancing tua* itu terus mengalunkan serulingnya. Halus dan menyapa puncak-puncak rasa (GB/Anto/OP/2007/7/dt2).

Penggunaan antonomasia terjadi pada dua kutipan di atas. Kata “*pemancing tua*” menjadi kata untuk menggantikan nama asli dari pak Tarya. Kemunculan kata tersebut hanya terjadi 2 kali dalam novel ini. Fungsi dari antonomasia di atas dalam alur cerita bagian pertama novel adalah untuk membangun karakter masyarakat pedesaan yang memiliki status sosial menengah ke atas, namun tokoh tersebut tetap memiliki sifat kesederhanaan selama berjalannya alur cerita.

Nah, *Pak Insinyur* tahu aku sering jadi mak comblang? (GB/Anto/OP/2007/48/dt7).

Eh, *Pak Insinyur*. Masa iya, diminta makan bareng saja tak mau,” sela Mak Sumeh (GB/Anto/OP/2007/54/dt9).

Ya, kemarin kulihat dari sini *Pak Insinyur* boncengan sama Wati, aku bilang apa, kalian berdua memang pasangan yang pantas. Iya, kan? (GB/Anto/OP/2007/95/dt13).

Selanjutnya peneliti menemukan 3 kali kemunculan klausa berupa kata “*pak insinyur*”. Kemunculan kata tersebut untuk menggantikan nama Kabul saat proses percakapan dengan mak Sumeh berlangsung. Mak Sumeh merupakan pedagang yang selalu mendirikan warung di mana saja ada mega proyek pembangunan apapun. Kemunculannya dalam alur cerita novel tentu tidak dapat dilepaskan

begitu saja, adapun fungsi yang pengarang munculkan adalah untuk membedakan nama panggilan antara masyarakat status dan pendidikan menengah ke atas dengan masyarakat status dan pendidikan menengah ke bawah. Hal itu juga dimunculkan sebagai bentuk kesopanan.

Baik, *anak muda*. Hati-hati, masih banyak lumpur. Jangan sampai terpeleset (GB/Anto/OP/2007/11/dt4).

Kutipan novel di atas terdapat klausa yang tergolong ke dalam entonomasia.

Kata “anak muda” menunjukkan penggantian nama asli dengan nama panggilan sementara. Hal tersebut didasarkan karena diucapkan kali pertama Kabul menjumpai pak Tarya sewaktu mancing di tempat biasanya. Fungsi dari antonomasia di atas dalam alur bagian pertama cerita novel adalah untuk membangun karakter tokoh utamanya (Kabul) pada tahap pengenalan cerita. Hal itu juga digunakan sebagai bentuk rasa menghargai seseorang yang dituakan dalam novel dengan seorang pemuda dengan tingkat derajat pendidikan dan jabatan di atasnya.

4.2.5 Ironi

Untuk pembahasan mengenai gaya bahasa ini peneliti langsung menjelaskannya pada kutipan novel di bawah ini.

Kami tahu, anda mampu menggalang dan mengerahkan semua potensi massa serta—dan ini sangat penting—potensi dana (GB/Iro/OP/2007/80/dt1).

Dalam kutipan novel di atas gaya bahasa ironi ditunjukkan pada kalimat tersebut. Gaya bahasa ironi merupakan gaya bahasa yang menyampaikan ekspresi pengekangan terhadap orang lain. Proses pengekangan yang dilakukan dalam kutipan tersebut dilakukan oleh Tamu-1 yaitu anggota dari partai GLM kepada Basar selaku kepala Kades di desa tersebut. Fungsi dari ironi di atas dalam alur cerita bagian kedua novel dan pada tahap menuju konflik (antara Basar dengan anggota GLM) sebagai bentuk pengekangan terhadap kepala desa tersebut yang ikut juga dalam kader GLM agar menuruti segala kepentingan GLM yang terkait dengan polemik politik. Dengan klausa tersebut juga ditunjukkan pembangunan permasalahan oleh pengarang yang mana mewakili seseorang yang memiliki kedudukan tertinggi dalam suatu lembaga.

Manfaatkan kekuasaan anda ketika warga datang untuk minta tanda tangan demi melestarikan kemenangan GLM (GB/Iro/OP/2007/80/dt2).

Kemudian kutipan kedua ini ironi berposisi begitu kentara, karena jelas-jelas ucapan yang dilakukan oleh perwakilan partai GLM tersebut mengekang keberadaan Kades selaku penanggungjawab desa. Fungsi dari ironi di atas dalam alur cerita bagian kedua dan pada tahap menuju konflik ini adalah untuk mengintensifkan bentuk pengekangan yang dibangun oleh pengarang kepada tokoh Basar terkait dengan polemik politik yang sedang melandanya. Selain itu, dengan adanya hal tersebut dalam cerita menunjukkan bahwa peran petinggi dalam suatu lembaga dapat mengontrol perolehan suara partai.

4.2.6 Sinisme

Merupakan gaya bahasa atau majas yang mengandung kesinisan seseorang terhadap orang lain. Hal ini terjadi akibat cara pandang yang berbeda atau mungkin juga trauma yang dialami seseorang terhadap orang lain, berikut akan peneliti jelaskan mengenai sinisme.

Penguasa yang punya proyek dan para pemimpin politik lokal menghendaki jembatan itu selesai sebelum pemilu 1992. Karena, saya kira, peresmianya akan dimanfaatkan sebagai ajang kampanye partai golongan penguasa (GB/Sin/OP/2007/10/dt1).

Kutipan di atas menunjukkan keberadaan sinisme pada ucapan pak Tarya. Dia mengucapkan kesinisan pada pemerintahan pada saat itu, alasannya karena segala sesuatu pembangunan yang dilakukan pada saat itu dipercepat guna dimanfaatkan untuk kepentingan partai dalam kampanye. Selain itu, fungsi sinisme di atas dalam alur cerita bagian pertama dan pada tahap pengenalan awal cerita untuk menggambarkan bentuk ekspresi Pak Tarya dengan polemik birokrasi khususnya dalam hal pembangunan. Pak Tarya yang mewakili dari masyarakat dengan kelas sosial menengah ke atas dan juga mantan pegawai pemerintahan menunjukkan bentuk penilaiannya atau tanggapannya terhadap birokrasi yang terjadi pada saat itu.

Ah, Mas Kabul pura-pura lupa bahwa pada dasarnya kebanyakan orang masih dilekati watak primitif, yakni lebih *mementingkan diri sendiri alias serakah* (GB/Sin/OP/2007/19/dt2).

Kutipan kedua di atas sinisme ditunjukkan pada klausa “mementingkan diri sendiri alias serakah”. Pak Tarya selaku pengucap kalimat di atas menyatakan

sindiran terhadap pendapat Kabul yang menilai bahwa orang kampung atau desa sudah mengalami perubahan norma yang semula lugu dan bersih sekarang menjadi serakah. Fungsi sinisme di atas dalam alur cerita bagian pertama adalah untuk mengubah konsep awal dari Kabul mengenai pandangannya terhadap masyarakat pedesaan yang dinilainya masih polos dan lugu dalam menanggapi suatu materi. Hal itu tidak salah karena latar yang pengarang ciptakan memang berawal dari kehidupan pedesaan yang mana biasanya masyarakat masih jarang memiliki sifat dan sikap yang seperti itu.

Ah, kerja karikatif seperti itu tak lebih dari kembang gula yang hanya manis sesaat dan tak akan mengatasi masalah (GB/Sin/OP/2007/33/dt3).

Pada data ketiga ini sinisme ditunjukkan pada ucapan yang dilakukan Kabul sendiri. Ia tidak sengaja masih memikirkan ucapan dari Dalkijo mengenai tobat melaratnya. Keberadaan sinisme dalam alur cerita bagian pertama tersebut adalah untuk membangun atau memunculkan ideologi dari pengarang melalui tokoh Kabul yang tidak sependapat dengan ideologi yang dianut oleh tokoh antagonis cerita (Dalkijo).

Ternyata tugas utama kades zaman Orde Baru bukan melayani masyarakat, melainkan GLM. Ini konyol, malah menjijikkan (GB/Sin/OP/2007/93/dt5).

Kutipan keempat menunjukkan bentuk sinisme yang dilakukan Basar terhadap dirinya sendiri setelah ia menyadari bahwa ideologi yang dulu dipercayainya sewaktu kuliah kini harus berlawanan saat ia menjabat sebagai Kades. Fungsi dari sinisme di atas dalam alur cerita kedua tersebut adalah

untuk membangunkan konflik ideologi yang dialami oleh tokoh Basar (selaku kepala desa) yang tugasnya kini berubah seiring berjalannya permasalahan politik yang ditimbulkan oleh pengarang. Hal itu juga dapat mewakili dari seorang yang sama dengan Kabul (derajat pendidikan menengah ke atas), namun berbeda secara ideologi.

4.2.7 Satire

Keberadaan gaya bahasa ini sebenarnya jarang ditemukan pada novel ataupun cerpen, tapi tidak menutup kemungkinan masih tetap ada keberadaannya di dalam setiap karya sastra. Selanjutnya terdapat hanya satu 1 kali kemunculan gaya bahasa ini pada novel *Orang-orang Proyek*. Hal itu ditunjukkan pada kutipan dibawah ini.

Sudah kubilang, aku belum begitu lapar. Tapi ayolah makan.
Kali ini aku yang bayar, Mas. Malu terus-terusan ditraktir.
Tak lucu kan, perempuan mentraktir laki-laki? (GB/Sat/OP/2007/55/dt1).

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa keberadaan gaya bahasa ini masih terselip dalam karya sastra. Kemudian fungsi dari satire di atas dalam alur cerita bagian pengenalan (kisah cinta antara Kabul dengan Wati) adalah membangun karakter wanita pada tokoh Wati yang melakukan hal untuk memikat lawan jenis secara tidak langsung. Dalam cerita tersebut pengarang juga memberikan cuplikan kutipan di atas dengan tujuan mematahkan persepsi bahwa tidak selalu pria berkuasa dalam hal materi. Gaya bahasa tersebut hanya muncul

satu kali dalam novel ini, dan terjadi saat percakapan antara Kabul dengan Wati saja.

4.2.8 Eufemisme

Pada bab II peneliti sudah menjelaskan pengertian dan juga indikator dalam mengetahui gaya bahasa yang tergolong ke dalam eufemisme. Setelah melakukan proses identifikasi dan verifikasi kelayakan data, peneliti menemukan lima (5) data kutipan yang tergolong ke dalam eufemisme sebagai berikut.

Ada rasa kecut di hati ketika menyadari apa yang dimaksud pak Tarya bila dirangkai dengan angka *kebocoran anggaran* proyek yang konon mencapai tiga puluh sampai empat puluh persen itu (GB/Eufe/OP/2007/20/dt2).

Pada kutipan data pertama kemunculan eufemisme terjadi pada klausa “kebocoran anggaran proyek”. Kemunculan itu ditandai dengan percakapan antara Kabul dengan Pak Tarya mengenai perubahan norma orang kampung di tempat pembangunan jembatan. Fungsi dari penggunaan klausa tersebut adalah untuk membangun sentilan secara halus pada tokoh utamanya (Kabul) yang memang pada cerita berperan sebagai orang proyek yang dinilai oleh masyarakat umum sudah biasa melakukan hal yang menyelewengkan anggaran proyeknya. Lewat hal itu juga dapat diketahui bahwa pengarang ingin membangun permasalahan secara internal melalui tokoh utamanya.

Proyek ini, yang dibiayai dengan *dana pinjaman luar negeri* dan akan menjadi beban masyarakat, mereka anggap sebagai milik pribadi (GB/Eufe/OP/2007/25/dt3).

Pada pembahasan kutipan di atas, eufemisme berada pada klausa “dana pinjaman luar negeri”. Kemunculannya pada tokoh Basar sewaktu ia merenungi pembangunan beberapa mega proyek yang menggunakan dana pinjaman atau istilah lainnya adalah hutang dari negara asing. Kabul menyesali mengalminya dana tersebut tidak pada tempatnya. Fungsi dari eufemisme di atas dalam alur cerita sama halnya dengan pembahasan sebelumnya bahwa pengarang ingin membangun masalah internal (konflik ideologi) tokoh utamanya (Kabul) saat menanggapi tentang polemik politik yang terjadi pada saat itu. Dengan adanya klausa tersebut pengarang tidak menunjukkan persepsinya mengenai hutang negara secara frontal.

Di proyek yang sedang digarap, Kabul menghadapi *permainan-permainan kotor* yang dilakukan oleh mereka yang resmi mengaku beragama (GB/Eufe/OP/2007/44/dt5).

Pada kutipan di atas menunjukkan eufemisme terjadi pada klausa “permainan-permainan kotor”. Arti makna sesungguhnya dari kata tersebut adalah bermain curang. Kemunculannya pun sama dengan pembahasan eufemisme sebelum ini, yaitu pada tokoh Kabul. Fungsinya dalam alur cerita bagian awal adalah untuk membangun masalah kali ini dari faktor eksternal yaitu menanggapi oknum-oknum dari instansi pemerintahan dengan status memunyai agama, namun mereka malah melanggar norma-norma dalam agamanya tersebut secara halus.

4.2.9 Simile

Tapi wajahnya menampakkan rasa masygul. Hatinya serasa tertusuk (GB/Sim/OP/2007/11/dt1).

Pada kutipan di atas peneliti menemukan keberadaan dari gaya bahasa simile.

Simile merupakan gaya bahasa yang menyatakan persamaan. Dengan menggunakan kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

Dalam kutipan di atas simile berada pada klausa “hatinya serasa ditusuk”. Makna sesungguhnya dari klausa tersebut adalah hatinya seperti merasakan sesuatu yang perih atau dapat juga sedih. Fungsi dari simile di atas dalam alur cerita bagian pertama adalah untuk memperkuat karakter keperempuanan dari tokoh Wati yang kala itu sedang mengalami konflik batin (perasaan) terhadap tokoh utama Kabul.

Suasana terasa kering seperti kemarau di luar yang belum juga berakhir (GB/Sim/OP/2007/114/dt2).

Kutipan kedua menunjukkan persamaan antara suasana yang terkena kering dengan keberadaan musim kemarau. Hal itu dimaksudkan bahwa pengarang menginginkan ketika tokoh dibawah dalam situasi tersebut, muncullah tokoh lain yang dapat mendinginkan atau mengubah situasi. Jika pada metafora kita akan disajikan perbandingan, maka dalam simile kita akan dikenalkan dengan pelbagai persamaan yang dapat berupa sifat baik ataupun dapat juga buruk, tergantung topik yang ingin dimunculkan pengarang seperti apa.

Fungsi simile di atas dalam alur cerita bagian kedua adalah untuk memperkuat latar pada saat konflik atau permasalahan mulai dimunculkan

pengarang. Terjadi perbedaan musim yang dilakukan oleh pengarang secara kondisional mengikuti alur permasalahan yang sedang dimunculkan.

4.2.10. Simbolik

Merupakan gaya bahasa yang menggunakan istilah lain seperti hewan, binatang, ataupun hewan sebagai lambang dari subjek yang dimaksud. Dalam novel ini terdapat dua (2) data yang tergolong di dalamnya sebagai berikut.

Proyek ini dibangun dengan *rayap-rayap* yang doyan batu, semen, besi, apalagi duit (GB/Simb/OP/2007/71/dt1).

Pada kutipan novel di atas pengarang menggunakan kata “rayap-rayap” sebagai kata ganti manusia atau dalam arti sempitnya yaitu para koruptor. Rayap yang biasanya hanya makan kayu saja tetapi dalam kutipan di atas dapat memakan apa saja termasuk sesuatu yang keras seperti batu dan besi. Fungsi dari simbolik di atas dalam alur bagian kedua adalah untuk membangun karakter oknum-oknum instansi pemerintahan yang melakukan tindakan tercela bahkan lebih buruk dari perumpamaan tersebut. Hal itu juga dimaksudkan untuk mengurangi kefrontalan pengarang dalam menampilkan kritikan terhadap polemik politik pada tahun awal pembuatan novel ini.

Matanya layu (GB/Simb/OP/2007/117/dt2).

Selanjutnya pada kutipan kedua terdapat klausa “matanya layu”. Dalam hal ini terdapat simbol dengan berbagai tafsir. Yang pertama matanya layu dapat saja dilambangkan bahwa subjek yang dimaksud selesai menangis dan yang kedua

dapat juga diartikan ia merasa mengantuk. Terlepas dari masalah multitafsir fungsi keberadaan gaya bahasa ini adalah untuk memunculkan variasi istilah kepada subjek yang dimaksud ketika permasalahan sedang berlangsung. Selain itu, fungsi pentingnya dalam berjalannya cerita adalah untuk memperkuat karakteristik dari tokoh Wati dengan menunjukkan segi keperempuannya melalui kutipan tersebut.

